

# **PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH**

**Oleh Dra. Sukini, M.Pd.  
Universitas Widya Dharma Klaten**

## **I. PENDAHULUAN**

Kita menyadari bahwa tidak banyak orang di sekitar kita yang terampil berbahasa baik lisan maupun tulis. Dalam berbagai kesempatan, hanya orang-orang tertentu yang berani berbicara, berani mengungkapkan pikiran dan perasaannya, terutama dalam situasi-situasi resmi. Kenyataan itu ditambah lagi dengan banyaknya pandangan dari berbagai kalangan yang mengatakan bahwa pengajaran sastra di lembaga-lembaga pendidikan formal dinilai kurang maksimal/belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi kita – guru dan dosen bahasa Indonesia – untuk berusaha meningkatkan secara optimal kompetensi berbahasa dan bersastra peserta didik sebagai subjek belajar. Ingatlah, guru merupakan profesi. Jika kita sudah memilih guru sebagai pilihan profesi, kita harus profesional; menjalankan profesi dengan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan mulia, mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembelajaran - termasuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia - merupakan proses interaksi antara dua komponen penting, yaitu guru dan peserta didik (Satoto,2006:90). Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen pendukung, yaitu (1) tujuan pembelajaran, (2) pembelajar/peserta didik, (3) pengajar (guru/dosen), (4) metode pembelajaran, (5) alat bantu mengajar, (6) penilaian (Djojosebroto, 2005:64). Komponen-komponen tersebut merupakan faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa di antara komponen-komponen tersebut di atas, faktor guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Meskipun teknologi telah berkembang demikian pesat, informasi dari berbagai belahan dunia dapat diakses dengan mudah di mana saja dan kapan saja, peran guru dalam proses pembelajaran tetap tidak tergantikan oleh teknologi secanggih apa pun. Hal ini erat kaitannya dengan peran penting guru dalam pembelajaran yang menurut Mulyasa (2005:37-64) ada banyak sekali peran guru, yaitu (1) guru sebagai pendidik; (2) guru sebagai pengajar; (3) guru sebagai pembimbing; (4) guru sebagai pelatih, (5) guru sebagai penasihat; (6) guru sebagai pembaharu (inovator); (7) guru sebagai model dan teladan; (8) guru sebagai pribadi; (9) guru sebagai peneliti, (10) guru sebagai pendorong kreativitas; (11) guru sebagai pembangkit pandangan; (12) guru sebagai pekerja rutin; (15) guru sebagai aktor; (16) guru sebagai emansipator, (17) guru sebagai evaluator, (18) guru sebagai pengawet, dan (19) guru sebagai kulminator.

Sehubungan dengan pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran tersebut, guru yang profesional mestinya penasaran, ingin mengetahui sebab-sebab kurang berhasilnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah. Setelah mengetahui sebab-sebabnya, diharapkan guru menyusun desain pembelajaran yang tepat sasaran dengan metode yang menarik dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

## **II. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia**

Telah disinggung di muka bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia selama ini dinilai kurang berkembang. Berdasarkan penelitian, ada beberapa faktor yang menjadi sebab tidak berkembangnya pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah.

### **1. Sistem dan model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah belum mencerminkan peran dan fungsi yang sesungguhnya.**

Hal itu diungkapkan oleh Kepala Pusat Bahasa Depdiknas, Dendy Sugono, di sela-sela Seminar ASEAN Pengajaran Sastra Indonesia/Melayu di Sekolah di Jakarta, pada 28 Juli 2008. Menurutnya, pembelajaran bahasa dan

sastra Indonesia hanya berfokus pada pembuatan kalimat, imbuhan, dan bacaan, belum mengarah pada fungsi bahasa sebagai alat bernalar, alat berkomunikasi, dan alat berekspresi. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran harus selalu diarahkan pada tujuan utama pembelajaran bahasa, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Jadi segala bentuk pembelajaran kebahasaan harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, jangan hanya berhenti pada pengetahuan kebahasaan.

Selain itu, pembelajaran kebahasaan harus disajikan dalam konteks, tidak lepas dari keempat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

## **2. Berkurangnya minat masyarakat terhadap persoalan sastra.**

Di mata masyarakat modern, kemahiran dan pengetahuan di bidang sastra dianggap tidak ada gunanya untuk membangun kehidupan, khususnya untuk mendapatkan penghasilan yang memadai. Pandangan tersebut terlalu sempit karena mendasarkan pandangan pada segi materialistik semata, tidak memperhatikan kaitan karya sastra dengan humanistik.

Oleh karena itu, guru harus dapat menumbuhkan kesadaran dan menanamkan pengertian pada peserta didik bahwa karya sastra itu penting karena mempunyai fungsi humanistik, yaitu mampu memperkaya pengalaman manusia. Di balik karya sastra ada sesuatu yang bisa dimaknai. Nilai-nilai yang diperoleh dari karya sastra akan lebih abadi dibandingkan dengan nilai-nilai yang disampaikan secara harfiah. Melalui karya sastra diharapkan peserta didik bisa memperoleh nilai-nilai kemanusiaan sehingga kelak bisa menjadi pemimpin yang bermoral, yang humanis, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi, mengerti penderitaan rakyat dan rela berjuang dan berkorban untuk kemajuan dan kesejahteraan rakyatnya, bukan pemimpin yang hanya mementingkan kepentingan pribadi dengan mengatasnamakan kepentingan rakyat. Sejarah juga sudah mencatat, kepemimpinan Presiden pertama RI yang dikenal dengan jiwa seninya yang tinggi, dinilai lebih humanis dan lebih merakyat.

Jadi, tugas penting guru sehubungan dengan permasalahan di atas adalah menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa karya sastra itu penting. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus diarahkan untuk benar-benar menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi sastra peserta didik. Mula-mula peserta didik dikenalkan dengan karya sastra. Setelah mengenal karya sastra, peserta didik diajak mengakrabinya. Setelah akrab diharapkan bisa tumbuh rasa cinta terhadap karya sastra. Setelah tumbuh rasa cinta terhadap karya sastra, diharapkan peserta didik senang menggaulinya; menafsirkan maknanya, kemudian menilai kelebihan dan kekurangannya. Tahap selanjutnya, diharapkan peserta didik mampu memproduksi (menulis karya sastra) sejenis atau yang lebih bermutu. Jadi, pengajaran sastra di lembaga pendidikan formal idealnya tidak sebatas pemberian teks sastra untuk dipahami dan diinterpretasikan oleh peserta didik. Pengajaran sastra harus diarahkan pada penumbuhan kemampuan siswa dalam menilai atau mengkritik kelebihan dan kekurangan teks yang ada dan akhirnya, berdasarkan penilaian/kritik tersebut, siswa mampu membuat teks (karya sastra) lain yang lebih bermutu .

**3. Adanya ketidakseimbangan alokasi waktu untuk pembelajaran bahasa dan sastra.**

Walaupun dalam bagian Rambu-rambu Pembelajaran dalam Standar Isi 2006 disebutkan bahwa pengajaran aspek bahasa dan sastra harus dilaksanakan secara berimbang, serta materi ajar sastra bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa, namun kenyataannya materi sastra masih saja mendapatkan alokasi waktu yang lebih sedikit. Akibatnya, dalam pengajaran sastra tidak tersedia waktu yang cukup untuk sampai pada tahap produktif; menulis karya sastra. Akibatnya, pembelajaran sastra hanya berhenti pada aspek kognitif, kurang memperhatikan aspek psikomotorik (keterampilan) dan aspek afektif (menanamkan rasa cinta).

**4. Taraf kompetensi profesional guru tidak sebanding dengan tuntutan pengajaran itu sendiri.**

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengajar, guru sering “dikalahkan” oleh tuntutan kurikulum. Guru hanya mengambil jalan pintas dengan mengajarkan materi yang dituntut oleh kurikulum, tanpa mempertimbangkan apakah pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar dapat menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan peserta didik terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur atau tidak. Banyak guru yang hanya memberi pengetahuan (aspek kognitif), kurang memperhatikan aspek psikomotorik (keterampilan) dan aspek afektif (menanamkan rasa cinta).

Jadi, dalam menjalankan tugasnya, guru hendaknya bersikap profesional; tidak hanya asal memenuhi tuntutan kurikulum berdasarkan buku ajar yang digunakan, tetapi juga harus memperhatikan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan SK dan KD. Pendek kata, guru jangan mengikuti begitu saja buku ajar yang digunakan, namun hendaknya bersikap aktif, menyusun sendiri bahan ajar yang dirangkum dari berbagai sumber dengan berpedoman pada SK dan KD sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing, sehingga peserta didik benar-benar dapat menguasai kompetensi berbahasa dan bersastra secara optimal.

#### **5. kurang efektif dan kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan guru.**

Para kritisi pengajaran sastra menilai bahwa guru kurang bisa mengajarkan sastra secara variatif. Ujung-ujungnya situasi pengajaran sastra digambarkan kurang menarik, kurang dinamis. Guru asyik dengan metode mengajar yang selama ini dipakai, dan di sisi lain pemahaman siswa yang samar-samar tentang esensi pengajaran sastra, terus berlangsung. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran lebih efektif; benar-benar berpusat pada siswa, menarik perhatian peserta didik, serta menyenangkan.

Banyak cara dapat dilakukan guru untuk menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi, yaitu dengan menggunakan pembelajaran berparadigma baru yang cocok diterapkan untuk model pembelajaran yang

berpusat pada siswa, misalnya, *kooperatif learning*, *quantum learning*, *accelerated learning*, *contextual learning*, dan *participation method*. Berbagai variasi pengajaran bahasa dan sastra ini bisa dipelajari dengan mudah, misalnya melalui buku *Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra* karangan Suyatno, yang diterbitkan oleh Grasindo, tahun 2005.

#### **6. Terbatasnya buku dan bacaan penunjang pembelajaran di sekolah.**

Kendala keterbatasan buku dan bacaan penunjang pembelajaran dapat disiasati dengan berbagai cara. Misalnya, dengan memanfaatkan semaksimal mungkin buku-buku yang tersedia di perpustakaan, mencari sendiri bacaan penunjang dari sumber-sumber selain buku, misalnya dari majalah, surat kabar, siaran televisi, atau dari internet.

Mulai Agustus 2008 ini pemerintah - dalam hal ini Depdiknas - meluncurkan BSE (buku sekolah elektronik) yang sengaja disuguhkan secara gratis kepada peserta didik dari jenjang SD hingga SMA dan SMK agar dapat memperoleh buku ajar dengan mudah dan murah. BSE disajikan melalui internet, dan siapa pun boleh mengunduhnya secara bebas. Buku Sekolah Elektronik bisa diunduh melalui situs <http://bse.depdiknas.go.id>. Dengan adanya BSE diharapkan dapat mengatasi keterbatasan buku ajar yang selama ini dikeluhkan oleh masyarakat.

#### **7. Teknik evaluasi pembelajaran yang tidak sinkron dengan tujuan pembelajaran.**

Sesuai dengan tujuan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang tertera dalam Standar Isi Tahun 2006, pembelajaran sastra bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (2) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Namun, selama ini evaluasi pembelajaran (khususnya pembelajaran sastra) masih berfokus pada penguasaan teori dan sejarah sastra. Soal-soal buatan guru dan soal-soal standar nasional belum berorientasi sepenuhnya pada evaluasi yang bersifat apresiatif.

Evaluasi apresiatif seharusnya beranjak dari hakikat karya sastra sebagai karya yang memungkinkan timbulnya interpretasi yang beragam, yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Oleh karena itu, bentuk soal isian atau uraian akan lebih tepat digunakan dalam evaluasi sastra yang bersifat apresiatif. Sebaliknya, penggunaan bentuk soal pilihan ganda yang sering digunakan dalam ujian-ujian memaksa siswa untuk memilih jawaban yang dianggap paling tepat oleh pembuat soal sehingga interpretasi personal siswa tidak berkembang.

### **III. Penutup**

Dari uraian di atas diketahui bahwa betapa banyak tantangan yang harus dihadapi guru dalam memajukan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan tindakan-tindakan strategis untuk meningkatkan pembelajaran sastra di sekolah yang dilandasi oleh sikap kerja yang profesional.

1. Guru hendaknya mampu mengarahkan model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menuju peran dan fungsi bahasa sesungguhnya, yaitu sebagai alat bernalar, alat berkomunikasi, dan alat berekspresi. Caranya dengan mengarahkan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.
2. Guru hendaknya mampu menumbuhkan minat peserta didik terhadap persoalan sastra karena sastra mempunyai fungsi humanistik yang agung dan bersifat abadi.
3. Guru hendaknya pandai-pandai mengatur pembelajaran sehingga materi ajar bahasa dan sastra tersampaikan kepada siswa secara berimbang menuju tujuan pembelajaran; meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berbahasa dan bersastra.
4. Guru hendaknya tidak sekadar memenuhi tuntutan kurikulum. Lebih dari itu, guru harus dapat meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai dengan SK dan KD dalam Standar Isi 2006.

5. Guru hendaknya dapat menciptakan metode pembelajaran yang variatif, efektif, , menarik perhatian peserta didik, dan menyenangkan.
6. Guru hendaknya dapat menentukan sumber- sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan yang mudah ditemukan dari lingkungannya agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan menyenangkan.
7. Dalam membuat soal evaluasi, guru hendaknya berorientasi pada evaluasi yang bersifat apresiatif dengan menggunakan soal-soal yang berbentuk isian dan uraian, menghindari soal-soal pilihan ganda karena soal pilihan ganda tidak memberi keleluasaan pada peserta didik untuk mengungkapkan interpretasi personalnya secara bebas.



## Daftar Pustaka

- Djojosebroto, Kinayati. 2005. *Puisi: Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hamid, Mukhlis A. 2007. "Mencari Solusi Pengajaran Sastra Indonesia" dalam <http://gemasastrin.wordpress.com/2007/05/01/mencari-solusi-pengajaran-sastra-indonesia/> ( Diunduh 20-8-2008).
- \_\_\_\_\_. 2007. "Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah: Antara Harapan dan Kenyataan" dalam <http://gemasastrin.wordpress.com/2007/04/20/pengajaran-sastra-indonesia-di-sekolah/> ( Diunduh 20-8-2008).
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- "Pengajaran Bahasa dan Sastra Belum Bermakna" dalam *Suara Pembaharuan*, 30 Juli 2008.
- Satoto, Soediro. 2006. "Profil dan Profesionalisme Guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang Ideal dalam Perspektif Pergaulan Antarbangsa" dalam Majalah Ilmiah *Haluan Sastra Budaya* Th. XXV No. 52, Agustus 2006.
- Suherlan, Dede. 2007. "Menggairahkan Pengajaran Sastra" dalam <http://www.klik.galamedia.com/20071106/kolomlengkap.php?kolomkode=20071106021912/> ( Diunduh 21-8-2008).
- Wan Syaifuddin. 2008. "Pemantapan Kompetensi Guru Sastra" dalam <http://www.waspada.co.id/Seni-Budaya/Budaya/Pemantapan-Kompetensi-Guru-Sastra-html/> ( Diunduh 21-8-2008).